

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman telah mengubah wajah dunia dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Era digital yang kita alami saat ini merupakan puncak dari revolusi teknologi yang dimulai sejak pertengahan abad ke-20. Inovasi dalam bidang komputasi, internet, dan komunikasi *mobile* telah mentransformasi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Masyarakat global kini terhubung dalam jaringan informasi yang luas, memungkinkan pertukaran ide, pengetahuan, dan budaya dengan cepat melampaui batas-batas geografis. Revolusi industri 4.0 membawa otomatisasi dan kecerdasan buatan ke garis depan perkembangan teknologi, mengubah dunia pekerjaan dan cara kita berinteraksi dengan mesin.

Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang menghubungkan teknologi siber dan teknologi otomatisasi. Revolusi Industri 4.0 dikenal juga dengan istilah “*cyber physical system*”. Konsep penerapannya berpusat pada otomatisasi. Dibantu teknologi informasi dalam proses pengaplikasiannya, keterlibatan tenaga manusia dalam prosesnya dapat berkurang. Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi pada suatu lingkungan kerja dengan sendirinya bertambah (Kominfo, 2020). *Internet of Things* (IoT) mulai mengintegrasikan dunia fisik dengan dunia digital, menciptakan ekosistem perangkat yang saling terhubung dan mampu berkomunikasi satu sama

lain. Sementara itu, kemajuan dalam bioteknologi dan nanoteknologi membuka peluang inovasi baru dalam ilmu pengetahuan dan kesehatan.

Perubahan iklim dan kesadaran lingkungan yang turut meningkat telah mendorong inovasi dalam teknologi ramah lingkungan dan energi terbarukan. Kota-kota berevolusi menjadi "*smart cities*," menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hidup penduduknya. Pola konsumsi dan produksi pun bergeser, seiring dengan mulai berkembangnya konsep *sharing economy* dan *e-commerce* mengubah cara masyarakat berbelanja dan menggunakan layanan. *sharing economy* adalah istilah berasal dari kata "*sharing*" yang berarti berbagi dan "*economy*" artinya ekonomi. Lebih lengkapnya, *sharing economy* adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan pemanfaatan teknologi dan internet untuk memfasilitasi individu dalam peminjaman atau penyewaan suatu aset kepada pihak lain. Tujuan utama *sharing economy* adalah untuk memberikan akses atau layanan dengan penyediaan fasilitas melalui platform digital. Harapannya, kegiatan ini bisa meningkatkan efisiensi sumber daya dan menghindari potensi buruk dari lingkungan karena konsumsi tidak terkontrol (OCBC NISP, 2021).

Di tengah arus perubahan global ini, sektor finansial mengalami transformasi yang tidak kalah pesat. Teknologi digital telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi dengan uang dan layanan keuangan. Munculnya *fintech* sebagai pemain utama dalam industri keuangan menandai era baru di mana inovasi teknologi dan keuangan bersatu, menciptakan solusi yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses. *Fintech* adalah sebuah inovasi pada industri jasa keuangan yang

memanfaatkan penggunaan teknologi. Produk *fintech* biasanya berupa suatu sistem yang dibangun guna menjalankan mekanisme transaksi keuangan yang spesifik (Otoritas Jasa Keuangan, 2022.).

Sistem pembayaran *digital* dan *mobile banking* kini menjadi norma, menggantikan transaksi tunai dan kunjungan fisik ke bank. Bank Indonesia mencatat pertumbuhan transaksi digital banking yang sejalan dengan peningkatan jumlah transaksi *e-commerce* yang secara nominal mencapai Rp 453,75 triliun *in term of volume* 3,71 miliar (Wantiknas, 2024). Perkembangan terbaru yaitu *Cryptocurrency* dan teknologi *blockchain* menantang konsep tradisional tentang nilai dan keamanan transaksi, dan platform investasi *online* yang memudahkan akses ke pasar modal tanpa perlu mengunjungi kantor sekuritas. *Artificial Intelligence* dan *big data analysis* mengubah cara institusi keuangan menilai risiko dan membuat keputusan kredit. Pasar modal, sebagai salah satu pilar utama sistem keuangan, tidak luput dari dampak revolusi *digital* ini. Perdagangan algoritmik dan analisis instan mengubah dinamika pasar, membuat fluktuasi harga saham semakin responsif terhadap informasi global. Investor individu kini memiliki akses ke alat dan informasi yang sebelumnya hanya tersedia bagi profesional, mengubah dunia investasi ritel. Seiring dengan itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) terus beradaptasi dengan tren global ini, mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pasar. Begitu pula dengan sektor perbankan, yang merupakan komponen signifikan dari pasar modal Indonesia, menghadapi tantangan dan peluang dalam era digital ini. Bank-bank besar maupun kecil harus bertransformasi, mengintegrasikan teknologi baru ke dalam operasi mereka untuk tetap kompetitif.

Seiring dengan perkembangan zaman dan transformasi digital yang melanda dunia, sektor perbankan di Indonesia juga mengalami perubahan signifikan. Sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional, industri perbankan Indonesia telah menunjukkan resiliensi dan adaptabilitas yang mengesankan dalam menghadapi tantangan era digital. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah proaktif dalam mendorong inovasi digital di sektor perbankan, sambil tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Inisiatif seperti penerapan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) dan pengembangan sistem *open banking* telah membuka jalan bagi integrasi yang lebih baik antara layanan perbankan tradisional dan *fintech*. Pada 20 Agustus 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan Panduan Resiliensi Digital (*Digital Resilience*) bagi industri bank umum untuk semakin memperkuat ketahanan industri perbankan di era digital serta mengawal transformasi digital perbankan sesuai Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan yang telah diterbitkan 2022 lalu (OJK, 2024).

Seiring dengan hal tersebut, Bank-bank besar di Indonesia, seperti BCA, Mandiri, BNI, dan BRI, telah melakukan investasi besar-besaran dalam teknologi digital. Mereka mengembangkan aplikasi *mobile banking* yang canggih, mengimplementasikan sistem keamanan siber yang kuat, dan bahkan mendirikan unit usaha digital atau berkolaborasi dengan perusahaan *fintech*. Bahkan saat ini para investor ritel pun dapat melakukan transaksi pada bursa saham hanya melalui gawai berkat perkembangan ini. Sarana online trading ini meringankan para investor untuk bisa bertransaksi dimanapun dan kapan pun memakai perangkat yang bisa mengakses internet sehingga mempermudah penanam modal dalam

pengumpulan ketetapan. Tidak hanya itu para penanam modal pula bisa mengakses informasi finansial, gaya saham, membaca berita serta memperhitungkan return serta resiko saham perusahaan dengan memakai sistem online trading (Kamal & Apriani, 2022). Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memperluas jangkauan layanan mereka, mendukung agenda inklusi keuangan nasional. Sementara itu, bank - bank menengah dan kecil juga berusaha untuk tidak tertinggal dalam revolusi digital ini. Mereka mengadopsi solusi teknologi yang lebih terjangkau atau bermitra dengan penyedia layanan teknologi untuk meningkatkan kapabilitas digital mereka. Strategi ini penting untuk mempertahankan daya saing di pasar yang semakin terdigitalisasi.

Namun, transformasi digital ini juga membawa tantangan baru bagi sektor perbankan Indonesia. Perusahaan perbankan harus terus berinovasi dan beradaptasi untuk mempertahankan relevansi mereka di mata konsumen yang semakin melek digital, dimana kinerja suatu perusahaan juga dapat dinilai secara langsung oleh masyarakat yang bias dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan didasarkan pada peningkatan penjualan. Hal tersebut dapat direfleksikan dalam suatu laporan, laporan yang menggambarkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan tersebut biasa disebut laporan keuangan (Pongoh, 2013). Di tengah dinamika ini, pasar modal Indonesia, khususnya Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadi cermin yang merefleksikan bagaimana investor memandang kinerja dan prospek sektor perbankan melalui informasi laporan keuangan perusahaan atau informasi lainnya yang dapat mereka

akses di bursa. Laporan keuangan yang telah dibuat bersifat umum dan merupakan alat komunikasi pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan . Menurut Mulyadi (1993) adalah pemakai dari luar yang terdiri dari pemegang saham, kreditur, analisis keuangan, organisasi karyawan, dan berbagai instansi pemerintah. Pemakai luar terdiri dari investor, kreditur, kantor pelayanan pajak (Helmi Herawati, 2019). Menurut Sofyan (2019), Terdapat 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu: (1) Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih; (2) Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki; (3) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil; dan (4) Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Munawir, 2012). Rasio-rasio yang digunakan dalam laporan keuangan seperti kapitalisasi pasar bank-bank yang terdaftar di BEI tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan tradisional seperti profitabilitas dan kebijakan dividen, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengadopsi inovasi digital dan mempertahankan pangsa pasar di era *fintech*.

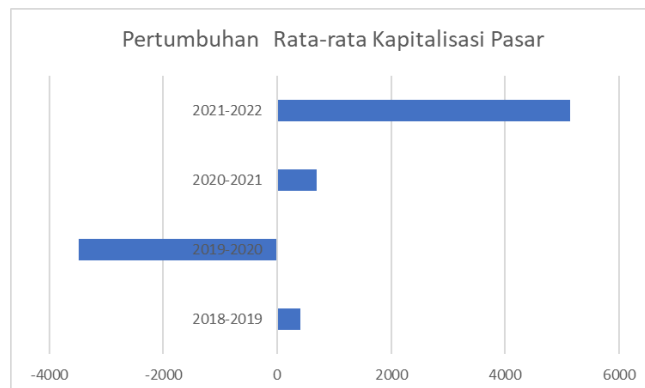
Tabel 1. 1 Rata-rata Kapitalisasi Pasar Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2022

Uraian	Penutupan Tahun (dalam milliar Rupiah)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Rata-rata Kapitalisasi Pasar	Rp 60.531	Rp 60.931	Rp 57.453	Rp 58.153	Rp 63.289

Sumber: Data Diolah

Dapat dilihat dari tabel diatas, kapitalisasi pasar tiap perusahaan memiliki besaran yang sangat beragam. Dari tahun ke tahun, kapitalisasi pasar mengalami perubahan yang cukup fluktuatif. Ada yang mengalami peningkatan yang sangat pesat, namun ada pula yang mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini tentunya disebabkan oleh polemik pasar saham yang ada di Indonesia. Lalu kita dapat ambil hasil dari pertumbuhan rata-rata kapitalisasi pasar pada grafik diatas menjadi:

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Kapitalisasi Pasar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Data Diolah

Sehingga dapat terlihat bahwa terjadi dua kali perubahan nilai yang sangat drastic yaitu pada tahun 2019-2020 dan pada tahun 2021-2022. Perubahan

kapitalisasi pasar tentunya disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi ekonomi, pembelian dan penjualan saham, fenomena yang dialami perusahaan dan lain sebagainya. Dalam sudut pandang investor untuk menilai potensi suatu perusahaan, mereka menggunakan beberapa indikator dalam laporan keuangan, seperti dividen, profitabilitas, liabilitas dan rasio keuangan lain yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan. Dividen berbeda dengan laba bersih perusahaan. Dividen biasanya lebih rendah daripada laba perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) adalah perbandingan antara total dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dan laba bersih perusahaan. Jumlah *dividend payout ratio* (DPR) yang akan diberikan kepada pemegang saham setiap perusahaan berbeda-beda. Besaran dividen yang diterima oleh pemegang saham setiap tahunnya berubah – ubah disesuaikan dengan kebijakan dan strategi perusahaan tersebut. (Danar, Aji, Qaedi, Putra, & Soeroto, 2024). Rasio ini tentunya juga turut menjadi salah satu perhatian para investor untuk menanamkan modalnya karena adanya tawaran dividen yang diberikan perusahaan pada waktu tertentu. Selain mendapatkan keuntungan melalui *price margin*, investor juga bisa mendapatkan keuntungan melalui pembagian dividen tersebut.

Tabel 1. 2 Rata-rata *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Uraian	Tahun Buku				
	2018	2019	2020	2021	2022
Rata-rata	0,38	0,42	0,45	0,50	0,52

Sumber: Data Diolah

Dari tabel tersebut diatas, dapat dilihat bahwasanya nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Perbankan juga mengalami kenaikan yang sama yaitu 0,05 pada tiap tahun buku, namun mengalami kenaikan yang lebih rendah pada tahun 2022 yaitu hanya sebanyak 0,002. Hal ini tidak sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata kapitalisasi pasar perusahaan perbankan yang mengalami kenaikan signifikan pada periode 2021-2022. Selain dua faktor yang sudah disebutkan, rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memaksimalkan keuntungan yang bisa didapatkan perusahaan, yaitu rasio profitabilitas juga tak luput dari perhatian investor.

Rasio profitabilitas dipandang sebagai alat ukur suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. ROE digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. (Megamawarni & Pratiwi, 2021). Ekuitas sendiri adalah hak milik atas aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham atau perusahaan yang sudah dikurangi dengan kewajiban atau liabilitas. Contoh ekuitas yaitu seperti saham biasa, saham preferen, laba ditahan dan lain sebagainya. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan memaksimalkan keuntungan melalui ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan keefektifan perusahaan dalam menggunakan ekuitas yang dimiliki. Baik profitabilitas maupun dividen yang dibagikan oleh perusahaan, besarnya kedua rasio tersebut tentunya memiliki faktor yang mempengaruhi perubahannya, baik dari segi investor, kinerja perusahaan dan banyak hal lainnya.

Dalam konteks ini, ukuran perusahaan tentunya juga menjadi faktor yang menarik untuk dianalisis. Ukuran perusahaan adalah sebuah penentuan besar kecilnya dalam sebuah bisnis (Aprilianda & Nur, 2023). Bank dengan ukuran perusahaan yang besar dengan sumber daya yang lebih besar mungkin memiliki keunggulan dalam hal investasi teknologi dan inovasi berkat sumber daya besar yang dimiliki. Namun, bank-bank dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil mungkin lebih fleksibel dan cepat dalam mengadopsi teknologi baru.

Bagaimana ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas, kebijakan dividen, dan kapitalisasi pasar menjadi pertanyaan yang relevan dalam dunia perbankan Indonesia yang terus berevolusi. Dalam konteks ini, pemahaman tentang faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi kapitalisasi pasar perusahaan, khususnya di sektor perbankan, menjadi semakin kompleks dan penting. Profitabilitas dan kebijakan dividen tetap menjadi indikator kunci bagi investor, namun interpretasinya kini harus mempertimbangkan konteks teknologi dan inovasi. Ukuran perusahaan, dalam era dimana *startup fintech* dapat dengan cepat mengganggu pasar, memainkan peran yang menarik dalam memoderasi hubungan antara kinerja keuangan tradisional dan persepsi pasar. Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap kapitalisasi pasar saham perbankan di BEI, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai moderasi, menjadi sangat relevan. Studi ini tidak hanya akan memberikan wawasan berharga dalam konteks pasar modal Indonesia yang berkembang, tetapi juga dapat membantu memahami bagaimana faktor-faktor tradisional berinteraksi dengan dinamika baru di era finansial digital.

Dengan dasar latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka untuk penelitian ini penulis mengambil judul “**Analisis Kapitalisasi Pasar dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kapitalisasi Pasar Saham Pada Sektor Perbankan?
2. Bagaimana Kebijakan Dividen Terhadap Kapitalisasi Pasar Saham Sektor Perbankan?
3. Bagaimana Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap Kapitalisasi Pasar Saham Sektor Perbankan?
4. Bagaimana Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Antara Kebijakan Dividen Terhadap Kapitalisasi Pasar Saham Sektor Perbankan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi Bagaimana Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kapitalisasi Pasar Saham Sektor Perbankan.
2. Mengidentifikasi Bagaimana Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kapitalisasi Pasar Saham Sektor Perbankan.

3. Menganalisis Bagaimana Pengaruh Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kapitalisasi Pasar Saham Sektor Perbankan.
4. Menganalisis Bagaimana Pengaruh Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Kebijakan Dividen Terhadap Kapitalisasi Pasar Saham Sektor Perbankan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yang nantinya dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya maupun untuk praktik investasi diantaranya :

1. Manfaat Teoritis: memberikan literasi terhadap pengembangan literatur keuangan, khususnya terkait dengan hubungan antara kinerja keuangan, kebijakan dividen dan kapitalisasi pasar dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi.
2. Manfaat Praktis: Menjadi referensi bagi para investor dan manajemen perusahaan untuk membuat keputusan terkait investasi maupun kebijakan finansial yang optimal untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.